

**PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN KEPITING BAKAU MELALUI
PENDEKATAN AGRIBISNIS KELURAHAN WONOREJO KECAMATAN
RUNGKUT SURABAYA**

Didik Trisbiantoro, Suzana Sri Hartini dan Sumaryam

**Study program Fisher Agro Business, Faculty of Agriculture
Dr. Soetomo University Surabaya
didik.trisbiantoro@unitomo.ac.id**

ABSTRAK

Salah satu strategi untuk mewujudkan meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan adalah dengan pemanfaatan sumberdaya secara optimal, efisien dan efektif. Tingkat pemanfaatan sumberdaya pada masing-masing wilayah harus disesuaikan dengan daya dukung lingkungan kawasan.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tentang kondisi yang sebenarnya sumber daya perikanan kepiting berkelanjutan, kegiatan penangkapan, melihat kontribusi penghasilan dari penangkapan kepiting, margin dan keuntungan nelayan dalam usaha penangkapan kepiting.

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dan survei populasi dalam penelitian ini ialah nelayan penangkap kepiting bakau di kelurahan wonorejo dengan diambil sebagai sample penelitian sejumlah 26 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari Instansi-instansi yang terkait.

Pendapatan nelayan dari usaha penangkapan kepiting bakau Kelurahan Wonorejo Kec Rungkut Surabaya sebesar Rp. 3.611.490 per bulan dengan RC-ratio rata-rata sebesar 1.10, maka dari segi ekonomi usaha tersebut dikategorikan sebagai usaha masih layak untuk dikembangkan.

Perlu ditingkatkan kemampuan nelayan terutama inovasi teknologi alat tangkap dengan mempergunakan bola bola sehingga lebih baik hasil tangkapannya.

Kata Kunci: Pendekatan Agribisnis, Keuntungan, Usaha Penangkapan Kepiting Bakau

IMPROVEMENT OF FISHERMAN'S BUILDING INCOME THROUGH AGRIBUSINESS APPROACH WONOREJO RUNGKUT SURABAYA

Didik Trisbiantoro, Suzana Sri Hartini dan Sumaryam

**Study program Fisher Agro Business, Faculty of Agriculture
Dr. Soetomo University Surabaya
didik.trisbiantoro@unitomo.ac.id**

ABSTRACT

One of the strategies to realize the increasing income of fishermen community is by utilizing the resources optimally, efficiently and effectively. The level of resource utilization in each region should be adjusted to the carrying capacity of the area's environment.

The study aims to find out about the actual conditions of sustainable crab fishery resources, catching activities, to see the contribution of income from crab fishing, margin and fisherman profits in the business of catching crabs.

The research used descriptive research method and population survey in this research is fisherman catching mangrove crab in village wonorejo with taken as sample of research of 26 people. The data used in this study is primary data supported by secondary data obtained from the relevant agencies.

Fisherman's income from the business of catching mangrove crab Kelurahan Wonorejo Kec Rungkut Surabaya Rp. 3,611,490 per month with an average RC-ratio of 1.10, then in terms of business economy is categorized as a business is still feasible to be developed.

It needs to be improved capability of fisherman especially technological innovation of fishing gear by using ball ball so better catching result.

Keywords: Agribusiness Approach, Profit, Crab Mangrove Catching Business

PENDAHULUAN

Dewasa ini kegiatan penangkapan kepiting dapat dilakukan setiap hari, bahkan pada saat terjadi musim selatan (bulan Oktober-Desember). Pada musim ini nelayan tidak bisa melaut di lepas pantai karena terjadi cuaca buruk yang disertai badai, sehingga banyak nelayan yang melakukan penangkapan kepiting. Besarnya peluang nelayan dalam melakukan usaha penangkapan kepiting didukung oleh tingginya permintaan dan peluang pasar kepiting bakau. Pada pasar dalam negeri, kepiting bakau telah banyak dijual di pasaran-pasaran tradisional hingga ke swalayan mewah (supermarket), dan disajikan di rumah makan kecil di pinggiran jalan sampai restoran bahkan sampai hotel berbintang. Mengacu pada gambaran tersebut diatas maka usaha penangkapan kepiting adalah sesuatu yang realistis dan menjadi sangat relevan sebagai salah satu pilihan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Berdasarkan pemikiran di atas, maka masalah dalam penelitian ini di formulasikan seberapa besar tingkat pendapatan nelayan dari usaha penangkapan kepiting.

Maksud dari penelitian adalah mendorong peningkatan pemanfaatan usaha sumber daya perikanan kepiting yang manfaatnya akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat pesisir. Sedangkan tujuannya adalah mengetahui tentang kondisi yang sebenarnya sumber daya perikanan kepiting dan keberlanjutan kegiatan penangkapan dan untuk menilai kontribusi penghasilan dari penangkapan kepiting serta margin dan keuntungan nelayan dalam usaha penangkapan kepiting.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Studi Peningkatan Pendapatan Nelayan Kepiting Bakau Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut, Surabaya ini, pada dasarnya ditujukan untuk memperoleh data-data tentang peningkatan produksi yang pada akhirnya peningkatan pendapatan nelayan penangkap kepiting bakau. Selain itu, kegiatan ini juga mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam upaya peningkatan pendapatan nelayan penangkap kepiting bakau serta memberikan rekomendasi atas permasalahan yang ada dalam kaitannya dengan peningkatan pendapatan nelayan penangkap kepiting bakau Kelurahan Wonorejo, Surabaya.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Whitney (1960:160), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sedangkan menurut Nazir (2005:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik pelaksanaan dari penelitian ini menggunakan metode survey, Metode survey merupakan bagian dari paradigma positivisme atau postpositivisme. Positivisme mengasumsikan realitas yang diteliti sebagai hal yang nyata yang dinampakan oleh ciri-ciri objektif berupa keteraturan, keterukuran dan kepastian, hukum sebab akibat, dan sebagainya (Guba dan Lincoln, 2000-195).

Keseluruhan tahapan kegiatan analisa ini berangkat dari pemahaman terhadap teori yang melandasi kegiatan analisa ini, kondisi eksisting wilayah Kelurahan Wonorejo, maupun kondisi eksisting produksi Kepiting Bakau.

Tahapan pengumpulan data merupakan tahapan dimana data-data yang dibutuhkan dalam analisa ini dikumpulkan dengan berbagai metode dan dari berbagai sumber pihak terkait. Instrumen kegiatan untuk mendapatkan data primer dengan menggunakan angket atau kuisioner yang bersifat tertutup dan sebagian terbuka, dengan disertai wawancara mendalam (*dept interview*) dengan para responden yang relevan dalam kegiatan analisa ini. Angket/kuisioner yang bersifat tertutup dimaksudkan untuk memudahkan para responden menjawab pertanyaan, sedangkan angket/kuisioner yang sifatnya terbuka dimaksudkan untuk mendapatkan sisi lain tanggapan/saran responden terkait dengan peningkatan pendapatan.

Keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah di kurangi dengan biaya yang di keluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap (Iskandar, 2006). Perhitungan ke untungan dapat di lakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TC = VC + FC$$

Keterangan : π : keuntungan (Rp /tahun)

TR : *Total revenue* (pendapatan total) Rp/tahun

TC : *Total cost* (biaya total) Rp/tahun

VC : *Variable cost* (biaya bariabile) Rp/tahun

FC : *Fixed cost* (biaya tetap) Rp/ tahun

Untuk memperkuat analisis ini, diterapkan pula Analisis perbandingan pendapatan dan biaya, digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha tersebut cukup menguntungkan atau sebaliknya. Analisis ini menggunakan perhitungan dengan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

dimana :

TR = Total penerimaan usaha penangkapan rajungan.

TC = Total biaya usaha penangkapan rajungan

Sedangkan kriteria yang digunakan adalah, Jika:

R/C Ratio > 1 = maka usaha dapat dikatakan menguntungkan

R/C Ratio < 1 = maka usaha dapat dikatakan merugikan

R/C Ratio = 1 = maka usaha dapat dikatakan impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha penangkapan kepiting bakau di Kelurahan Wonorejo di lakukan sudah secara turun temurun sejak Indonesia mulai merdeka. Kelurahan Wonorejo merupakan salah satu dari pusat penangkapan kepiting bakau yang ada di kecamatan Rungkut, pada tahun 2009 nelayan penangkap kepiting bakau mencapai 51 orang namun dengan seiring berjalannya waktu profesi ini semakin berkurang dimana pada tahun 2015 hanya mencapai 26 orang saja. Usaha penangkapan kepiting bakau di Kelurahan Wonorejo tergabung dalam sebuah kelompok yang bernama Kelompok Nelayan Rukun Makmur

Biaya Tetap Biaya tetap pada usaha penangkapan kepiting bakau meliputi biaya penyusutan alat yaitu perahu, mesin, bubu, jarring. Peralatan ini tidak habis dalam satu kali pemakaian sehingga dapat dipakai berulang kali untuk kegiatan penangkapan

keping bakau. Biaya penyusutan alat terbesar yaitu pada perahu dan jaring karena harga beli yang relatif mahal sehingga nelayan juga perlu untuk melakukan perawatan kondisi perahu dan jaring supaya bisa dipakai lebih lama. Rekapitulasi biaya tetap pada usaha penangkapan keping bakau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel :Rata – rata Jenis Harga dan Peralatan Penangkapan Kepiting Bakau

NO	Jenis Peralatan	Unit	Harga Perolehan	Umur	Biaya Penyusutan/Tahun
1	Perahu	1	7.000.000	5	1.400.000
2	Mesin	1	2.500.000	2	1.250.000
3	Bubu	80	1.120.000	1	1.120.000
4	Jaring	1	2.000.000	1	2.000.000
			Total biaya tetap		4.770.000

Sumber: Data Primer

Biaya Variabel

Biaya variabel pada usaha penangkapan keping bakau meliputi biaya keranjang dan biaya tenaga kerja. Besar kecilnya biaya variabel bervariasi tergantung pada musim penangkapan keping. Penggunaan biaya variabel dikelompokkan kedalam empat musim, yaitu Musim I (Timur) terjadi pada bulan Januari - Maret, musim II (Utara) terjadi pada bulan April - Juni, musim III (Barat) terjadi pada bulan Juli - September, dan musim IV (Selatan) terjadi pada bulan Oktober - Desember. Biaya variabel terbesar terjadi pada musim IV karena pada musim ini, banyak nelayan yang tidak melaut dan beralih melakukan penangkapan keping sehingga terjadi peningkatan biaya tenaga kerja dan biaya keranjang. Keranjang yang digunakan oleh nelayan ditujukan untuk mengumpulkan hasil tangkapan keping serta untuk memudahkan nelayan dalam proses penjualan dan pendistribusian ke pedagang. Rekapitulasi biaya variabel pada usaha penangkapan keping bakau dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel. Rekapitulasi Biaya Variabel pada Usaha Penangkapan Kepiting Bakau

No	Jenis Biaya	Musim I	Musim II	Musim III	Musim IV	Total Biaya (Rp/tahun)
1	Bensin	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	9.600.000
2	Keranjang	70.000	45.000	108.000	135.000	358.000
3	Konsumsi	1.500.000	1.500.500	1.500.500	1.500.000	9.000.000
4	Tenaga kerja	2.150.000	1.250.000	3.100.000	4.500.000	11.000.000
Total Biaya Variabel						29.958.000

Sumber: Ketua nelayan rukun makmur wonorejo, 2015

Tabel. Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Biaya Total Penangkapan Kepiting/ tahun

No	Jenis Biaya	Biaya Pengeluaran
1	Biaya tetap	4.770.000
2	Biaya variabel	29.958.000
	Total biaya	34.728.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 8 dan 9 di atas, dapat dianalisis rata-rata total biaya usaha penangkapan kepiting bakau seperti pada tabel 10 berikut. Persentase terbesar yaitu pada biaya variabel (biaya bahan bakar, konsumsi, keranjang dan biaya tenaga kerja) sebesar 86,3 % dari total biaya usaha penangkapan kepiting bakau. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan mengeluarkan alokasi modal terbesar pada biaya variabel khususnya biaya tenaga kerja.

Tab. Rata-rata Pendapatan Nelayan Pada Usaha Penangkapan Kepiting Bakau

Tidak Musim	Kg/ Bulan	Rp/ Bulan
April	252,1	2,773,269
Mei	267,5	3,210,923
Juni	265,1	2,914,808
Juli	269,6	2,789,338
Agustus	276,8	2,493,346
September	267,1	2,404,731
Musim	Kg/ Bulan	Rp/ Bulan
Oktober	160,5	3,211,538
November	165,3	3,307,692
Desember	145,5	5,531,923
Januari	145,5	3,639,423
Februari	151,1	3,038,461
Maret	120,9	3,024,038

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel. Alokasi Modal Pada Revenue dan Cost

No	Variabel Ekonomi	Jumlah
1.	Biaya Tetap	4.770.000
2.	Biaya Variabel	29.958.000
3.	Total Biaya	34.728.000
4.	Total Penerimaan	38.339.490
5.	Pendapatan	3.611.490
6.	RC-Ratio	1,10

Dalam usaha perikanan, setiap nelayan menginginkan perolehan pendapatan yang memadai dalam usahanya. Dengan pendapatan tersebut memungkinkan mereka mampu membiayai berbagai kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, perumahan dan sebagainya, sehingga taraf hidupnya dapat lebih meningkat. Untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan nelayan kepiting rajungan di wilayah kajian, maka dilakukan analisis pendapatan. Melalui analisis ini dapat diketahui berapa besar balas jasa yang diterima oleh nelayan atas faktor - faktor produksi yang telah dikeluarkan dan balas jasa atas biaya - biaya yang telah dikeluarkan. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 10. tersebut, maka dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan nelayan per bulan adalah Rp. 3.611.490 sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa usaha penangkapan kepiting bakau yang dilakukan oleh nelayan di wilayah kajian memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan menjadi usaha agribisnis karena dapat menghasilkan pendapatan bagi nelayan, namun tingkat pendapatan nelayan dari usaha penangkapan kepiting bakau masih tergolong rendah. Dan hasil pendapatan tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup saja tanpa mencukupi untuk membeli keperluan rumah tangga lainnya apalagi untuk ditabung, jika dibandingkan dengan usaha di bidang lain maka dapat dikatakan bahwa usaha di bidang perikanan yang digeluti oleh nelayan masih jauh dari yang diharapkan.

Untuk mengetahui apakah alokasi modal dan pembiayaan pada usaha pengembangan produksi kepiting bakau tersebut menguntungkan atau mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan maka dilakukan pula analisis perbandingan 'Revenue cost-ratio'. Untuk membandingkan antara selisih besarnya nilai produksi dan besarnya biaya produksi. Semakin besar R/C-ratio yang diperoleh maka semakin menguntungkan usaha yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis R/C-ratio diperoleh nilai sebesar 1,1. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap Rp. 1.000,- biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam usahanya maka memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.100,-. Berdasarkan perspektif pendapatan dan R/C-ratio, maka dapat dinyatakan bahwa usaha penangkapan kepiting bakau yang dilakukan oleh nelayan responden memiliki prospek untuk dijadikan pilihan usaha, terutama dalam relevansinya dengan upaya peningkatan pendapatan nelayan.

Berdasarkan Tingkat pendapatan nelayan dari usaha penangkapan kepiting bakau Kelurahan Wonorejo Kec Rungkut Surabaya adalah sebesar Rp. 3.611.490 per

bulan dengan RC-ratio rata-rata sebesar 1.10, maka dari segi ekonomi usaha tersebut dikategorikan sebagai usaha masih layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Tingkat pendapatan nelayan dari usaha penangkapan kepiting bakau Kelurahan Wonorejo Kec Rungkut Surabaya sebesar Rp. 3.611.490 per bulan dengan RC-ratio rata-rata sebesar 1.10, maka dari segi ekonomi usaha tersebut dikategorikan sebagai usaha masih layak untuk dikembangkan.

Saran

Perlu ditingkatkan kemampuan nelayan terutama inovasi teknologi alat tangkap dengan mempergunakan bola bola sehingga lebih baik hasil tangkapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, 2001. Menggali Potensi Kelautan dan Perikanan dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Menuju Bangsa Indonesia yang Maju, Makmur, dan Berkeadilan. Makalah disampaikan pada Acara Temu Akrab CIVA-FPIK. Bogor, 25 Agustus 2001.
- Kadarsan, W. H, 2007. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, (2004), Otonomi Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mayrowani, Henny (2006), Kebijakan otonomi daerah dalam perdagangan hasil pertanian, Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, vol. 4, no.3, september, hal. 212-225.
- Monintja, D.R.,1994. Pengembangan Perikanan Tangkap Berwawasan Lingkungan. Makalah disampaikan pada seminar Pengembangan Agribisnis Perikanan Berwawasan Lingkungan. Sekolah Tinggi Perikanan Jakarta. Jakarta, 12 hlm.
- Sudarmadji (2002), Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi sumber daya alam hayati di era pelaksanaan otonomi daerah, Jurnal Ilmu Dasar, vol.3, no.1, hal.50-55.
- Sugiyono, 2008. Memahami Penelitian Kualitatif, CV. Alfabeta, Bandung.
- Sutawi, 2002. Manajemen Agribisnis. Bayu Media. Malang.

Takahashi, Muneo (2003), Urbanization and population distribution changes in the age of decentralization: A comparative study between Indonesia and Japan dalam TA Legowo dan Muneo Takahashi: Regional autonomy and socio-economic development in Indonesia – A multidimensional analysis, Chiba: Institute of Developing Economies Japan External Trade Organization.